

**KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Tafsir
Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151
dan QS Ali 'Imran: 164)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

GHINA FATIN AINI

NIM. 2014.17.01895

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhalil Qur'an
QS. Al-Baqarah: 151 dan QS Ali 'Imran: 164)**

Oleh:

GIINA FATIN AINI

NIM. 2014.17.01895

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Endang Saputra, M.Pd

NIDK. 8805860018



Dr. Iffan Ahmad Gufron, M.Phil

NIDN. 2112088001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 Dan QS. Ali 'Imran: 164)." Oleh Ghina Fatin Aini NIM. 2014.17.01895, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 24 Oktober 2018.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, Oktober 2018

Sidang Munaqosah,

Ketua
Merangkap Anggota,



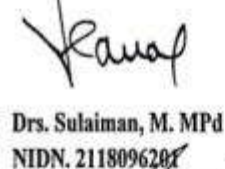
H. Oman Fathurohman, M. A
NIDK. 8886160017

Penguji I,



Dr. Asep Mulyana, M.S.I

Sekretaris
Merangkap Anggota,



Drs. Sulaiman, M. MPd
NIDN. 2118096207

Penguji II,



Jajat Darajat, M.S.I
NIDN. 2126128601

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Glina Fatim Aini Nomor Mahasiswa 2014.17.01895, berjudul "Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 Dan QS. Ali 'Imran: 164)". Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,



Dr. H. Endang Saputra, M.Pd
NIDK. 8805860018

Pembimbing II,



Dr. Iffan Ahmad Gufron, M.Phil
NIDN. 2112088001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 Dan QS. Ali 'Imran: 164)." Beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ini ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, September 2018

Yang membuat pernyataan,



GHINA FATIN AINI

NIM. 2014.17.01895

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang mana atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidik dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali ‘Imran: 164)”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman, *aamiin yaa rabbal ‘alamin*.

Skripsi ini tidak mungkin dapat selesai tanpa bantuan, arahan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bpk. Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon
2. Bpk. H. Oman Fathurohman, M. A, Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon
3. Bpk. Drs. Sulaiman, M. MPd, Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon
4. Bpk. Agus Dian Alirahman, M. Pd. I, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon
5. Bpk. Dr. H. Endang Saputra, MPd selaku Dosen Pembimbing I
6. Bpk. Dr. Iffan Ahmad Gufron, M. Phil selaku Dosen Pembimbing II

7. Kedua orang tua tercinta, Mamah Ani Sukaedah dan Bapak Carlan yang tiada henti-hentinya berdo'a dan mendukung
8. Kedua Adik tercinta, Hana Hanifah Aini dan Isyana Nasywa Aini
9. Sahabat-sahabat tercinta Elfrida Khoirusyfh, Hikmatul Maula, Oky Octaviyani dan Widyarti Kusuma Dewi
10. Rekan-rekan seangkatan prodi PAI A dan Fakultas Tarbiyah 2014 yang sama berjuang dan saling memberikan motivasi.

Penyusun berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penyusun sadar skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, adanya saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini sangat penyusun harapkan.

Cirebon, 10 Oktober 2018

Penyusun

ABSTRAK

GHINA FATIN AINI. NIM. 20141701895 KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS Ali 'Imran: 164)

Skripsi ini membahas tentang konsep pendidik dalam Al-qur'an perspektif tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'imran: 164. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pendidik merupakan subjek pendidikan dan alat pendidikan, karena fungsi pendidik bukan hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan membimbing anak didik, dan membentuk watak serta sikap anak didik dalam berperilaku. Pendidik juga merupakan alat peraga yang hidup, karena perilaku pendidik atau akhlaknya akan dilihat dan ditiru oleh anak didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalaui studi kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Adapun teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), metode maudhu'i.

Hasil penelitian yang ditemukan Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'imran: 164 adalah tentang konsep pendidik. *Pertama*, Rasulullah SAW adalah pendidik dan suri tauladan bagi umatnya. *Kedua*, Aktivitas Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan umat atau sahabat-sahabatnya sebagai peserta didik sebagaimana Rasulullah membacakan ayat-ayat yang diturunkan Allah. *Ketiga*, Allah mengutus Rasul untuk menyucikan mereka, dengan menyucikan ruh mereka dari kotoran *syirik*, noda-noda *jahiliyah*. *Keempat*, Bahwasannya Bangsa Arab pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali, masih dalam keadaan tersesat. Dengan datangnya Islam, Rasulullah mengajarkan kepada umat yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah.

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar guna membangun karakter atau akhlak pada murid dan menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman dan dasar pendidikannya.

Kata Kunci: Pendidik, QS. Al-Baqarah 151 dan QS. Ali 'Imran 164.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Sistematika Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Pengertian Pendidik	11
2. Penjelasan Ayat Al-Qur'an	31
B. Hasil Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Pemikiran/Konseptual	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	45
B. Objek dan Waktu Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengolahan Data	47

E. Pemeriksaan Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan.....	63
1. Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151.....	63
2. Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Ali 'Imran: 164.....	66
3. Hubungan Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164.....	70
4. Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164 terhadap realita pendidik di Indonesia.....	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penting dalam proses pelaksanaan pendidikan adalah pendidik. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan bersifat dinamis yang mengalami perubahan secara *continue* dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Hal ini sesuai dengan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 24.

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1).)²

Adapun di dalam Pendidikan Islam. Sejarah mencatat, bahwa Rasulullah termasuk guru yang paling sukses dalam menjalankan tugasnya. M Fathullah Gullen mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia sempurna, lengkap dan shaleh. Dia berhasil mengubah orang liar dan buta huruf menjadi tentara yang suci yang diberkahi, pendidik yang termasyhur, panglima yang tak terkalahkan, negarawan yang terkemuka, dan pendiri peradaban yang paling luar biasa dalam sejarah.³

Sejalan dengan itu, Abd Al-Rahman Azzam mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah warga pertama dan sekaligus guru dan pembimbing masyarakat. Kehidupan hingga saat terakhirnya merupakan suatu catatan sejarah yang sara dengan kenangan. Perkembangan kepribadian, kepercayaan dan masyarakatnya merupakan sebuah drama kemanusiaan yang paling tinggi nilainya, sebuah drama yang tidak saja disajikan oleh orang-orang pada zamannya, melainkan juga manusia belahan bumi yang lain setelah zamannya. Posisi Nabi Muhammad SAW yang demikian itu terkait erat dengan peranannya sebagai Nabi yang berhasil melaksanakan fungsi sebagai pembimbing, pendidik, dan guru yang ideal.⁴

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 17

³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press,2005), Cet. Ke-1, h. 308.

⁴ *Ibid.*, h. 310.

Lebih luas lagi KI Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia memiliki semboyan yang senantiasa melekat pada diri seorang guru. Semboyan itu ada pada simbol pendidikan, yang berbunyi: “*Ing ngarso sung tulado, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”. *Ing ngarso sung tulado* artinya, di depan menjadi panutan. Guru diharapkan mampu menjadi contoh dan diikuti oleh orang lain, terutama oleh muridnya. Dalam bahasa jawa seorang guru itu “digugu dan ditiru”. Segala ucapan dan perbuatannya selalu di dengar dan dijadikan sebagai contoh. *Ing madya mangun karsa*, artinya di tengah menjadi mediator agar siswa mau berkarya. Guru tidak hanya memberi, tetapi mampu memfasilitasi agar anak mau memaksimalkan potensi yang telah dimiliki. *Tut Wuri Handayani*, artinya di belakang menjadi dorongan. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan atau motivasi agar anak terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Mendorong siswa agar selalu melakukan hal-hal yang membawa manfaat, buat dirinya maupun orang lain.⁵

Pendidik disebut juga dengan guru. Merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁶ Pendidik merupakan subjek pendidikan dan alat pendidikan karena fungsi pendidikan bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, membimbing anak didik, dan membentuk watak serta sikap anak didik dalam berperilaku. Pendidik juga merupakan alat peraga yang

⁵ Rahayu Mulyawati, Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir QS An-Nahl: 43-44 dan QS. Ar-Rahman: 1-4), *skripsi*, 2017, h. 2.

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009), h. 57.

hidup, karena perilaku pendidik atau akhlaknya akan dilihat dan ditiru oleh anak didik.⁷

Menurut Nur Uhbiyati dalam Hasan Basri, Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang berdiri sendiri.⁸

Pendidik adalah semua orang yang bertanggung jawab mengembangkan dan membina peserta didik dalam segala aspeknya baik kognitif, psikomotorik, afektif, mental serta spritualnya. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik tidak terbatas pada guru yang ada di sekolah namun juga mencakup orang tua dan semua orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan generasi muda.

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak, tetapi karena tuntutan dan tanggung jawab orang tua semakin banyak maka dari tanggung jawab orang tua mendidik anak diberikan pada guru di lembaga pendidikan, namun bukan berarti bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak diberikan sepenuhnya pada lembaga pendidikan, karena itu dalam makalah ini yang akan dibahas mengenai "pendidik yang berjiwa Islami " adalah guru sebagai pendidik di sekolah/madrasah.

⁷ *Ibid.*, h. 140.

⁸ *Ibid.*, h. 68.

Pendidik diakui merupakan faktor utama terjadinya proses pendidikan tanpa adanya pendidik maka proses pendidikan tidak akan terwujud, selain itu semakin. Baik kualitas pendidik maka akan semakin baik pula proses pendidikan khususnya proses interaksi pendidik dan peserta didik yang merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan.

Realitas akhir-akhir ini menunjukkan betapa banyak problem yang meliputi pendidik sehingga proses pendidikan belum berjalan sesuai harapan. Dari sekian problem yang ada pada para pendidik adalah bahwa sebagian besar orang yang menyandang profesi pendidik/guru hanyalah sebatas profesi belum terpatni dalam jiwanya sebagai pendidik, juga sebagian besar para pendidik belum berperan sebagai pendidik yang sesungguhnya tapi hanya sekedar sebagai objek memberikan ilmu pengetahuan. Para pendidik belum dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya dalam sikap dan kepribadiannya.

Kasus-kasus yang menyimpang yang dilakukan seorang pendidik juga telah banyak diliput media massa. Di Bengkalis, Riau, seorang guru SD Lubuk Gaung menghukum muridnya dengan berkeliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat (Jawa Pos, 25 april 2002). Bulan Maret 2002, seorang Pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara camping (Jawa Pos, 27 april 2002).

Di Yogyakarta, pada 22 april 2002, ketika diadakan peringatan Hari Kartini disalah satu SMUN, seorang siswi, karena tidak berbusana "kartinian", ditelanjangi dihadapan rekan-rekannya hingga siswi tersebut tinggal

mengenakan celana dalamnya (jawa pos, 22 april 2002). Media Indonesia (28 nopember 2006), memberitakan bahwa di Goa – Sulawesi Selatan ada seorang siswa SMA meninggal akibat lemparan batu yang mengenai kepalanya oleh seseorang guru olahraga.⁹

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.¹⁰ Dari kasus-kasus yang terjadi dapat disimpulkan bahwa banyak pendidik yang belum memahami tugas dan fungsinya yang harus dilakukan sebagaimana mestinya.

Al-Qur'an merupakan kalam *Illahi* yang tiada tandingannya dan sekaligus salah satu bentuk mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya memiliki beragam gaya, ciri dan sifat dalam menyampaikan pesan moral kepada umat Islam. Selain itu, bahasa yang digunakan sungguh mempunyai nilai sastra yang tinggi.

Dengan demikian, dari latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam konsep pendidik dalam Al-Qur'an. Peneliti mengkhususkan hanya meneliti beberapa ayat dan surat saja dalam Al-Qur'an, sehingga mengambil judul “Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 Dan QS. Ali 'Imran: 164)”.

⁹ Tamsil Muis, Tindakan Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya), *Jurnal pendidikan*, vol. 2 No. 1 2017, h. 72.

¹⁰ Ni Wayan Erna Purna Dewi, Meningkatkan Kualitas Guru untuk Pendidikan yang Lebih Baik, *Artikel*, maret 2017, h. Tanpa Halaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

Terdapat banyak perbedaan terhadap konsep pendidik perlu dirumuskan konsep pendidik yang ideal, sehingga dapat menjawab kekurangan pada Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164.

C. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, terbatasnya waktu, biaya yang diperlukan dan kemampuan berfikir peneliti yang masih sangat terbatas, maka peneliti perlu membatasi masalah agar lebih terarah dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam pemahamannya. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang "Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164".

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas, peneliti akan berusaha untuk menjawab permasalahan tentang :

1. Bagaimana Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151?
2. Bagaimana Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Ali 'Imran: 164?

3. Bagaimana hubungan Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164?
4. Bagaimana Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164 terhadap realita pendidik di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kandungan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 151 dan Al-Qur'an Surat. Ali 'Imran: 164.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 151 dan Qur'an Surat Ali 'Imran: 164.
3. Untuk mengetahui hubungan Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164.
4. Untuk mengetahui Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164 terhadap realita pendidik di Indonesia

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat dikembangkan dan diamalkan. Baik secara teoritis maupun secara praktis, dengan itu manfaat penelitian ini memiliki dua unsur penting, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menyumbangkan pemikiran tentang kandungan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:151 dan Al-Qur'an Surat Ali 'Imran: 164 bagi mereka yang membutuhkan.
- b. Menambah khazanah keilmuan bagi peneliti tentang konsep pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui bagaimana menurut Al-Qur'an tentang pendidik/ guru.
- b. Bahan upaya pengembangan diri peneliti maupun bagi orang yang memerlukan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis maksud di sini adalah sistematika penyusunan skripsi dari bab ke bab. Sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, menarik tentang: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Dan Sistematika Penulisan Sebagai Gambaran dalam Pemahaman Skripsi Ini.

BAB II: Landasan Teori, menarik tentang: Deskripsi Teori, Hasil Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran/Konseptual.

BAB III: Metodologi Penelitian, menarik tentang: Objek Dan Waktu Penelitian, Sumber Penelitian, Metode Penelitian, Fokus Penelitian dan Prosedur Penelitian.

BAB IV: Penelitian Dan Pembahasan, menarik tentang: Deskripsi Data Hasil

Penelitian, Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian.

BAB V: Simpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidik artinya orang yang mendidik.¹ Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan,² karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.³ Dalam konteks secara umum, tugas seorang pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴

Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan maka variable yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terkait dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1991), h. 250

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), h. 172.

³ Umar Titirahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Ditjend Pendidikan Tinggi Depdikbud,1994), h. 20.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Di dalam pendidikan ada proses belajar mengajar dengan kata lain pengajaran.

Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang bisa berbeda maknanya. Kata “pendidik” dalam bahasa Indonesia merupakan kesamaan dari kata “*educator*” dalam bahasa Inggris. Di dalam kamus *Webster* kata “*educator*” berarti “*educatonist*” atau “*educationalist*” yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia adalah “pendidik”, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata “guru” merupakan kesamaan dari kata “*teacher*” dalam bahasa Inggris. Di dalam kamus *Webster*, kata “*teacher*” bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khusus di sekolah.⁵

Pada hakekatnya, pendidik dalam pandangan Islam minimal ada empat, yaitu : *Allah Rabbul ‘alamin* (pendidik alam semesta), para rasul, orang tua, dan guru. Adapun yang menjadi acuan dalam mendidik adalah *Allah Rabbul ‘alamin*. Dengan segala sifat-sifat-Nya yang terukir indah dalam *al-Asma al-Husna* (nama-nama yang baik), mencerminkan sifat-sifat agung pendidik semesta alam yang dapat diadopsi dan dicontoh oleh manusia (orang tua dan guru) sebagai pendidik penerus setelah Allah dan Rasul-Nya.⁶

⁵ Sudarwan denim & khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet. 5, h.5.

⁶ Mukroji, *Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam*, jurnal kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, h. 17

Orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena pentingnya kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.⁷

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe-hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.⁸

Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*. Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata *al-mualim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *uztadz*. Secara *terminology* beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan

⁷ Muhammad ali, *Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam, Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, nomor 1, 2014, h.83-84.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta. *loc. cit.*

upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁹

Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.¹⁰ Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.¹¹ Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.¹²

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmani, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang *berakhlakul karimah*.

⁹ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 75.

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 88.

¹¹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 139.

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), hlm.169.

b. Kedudukan dan Fungsi Pendidik

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan terutama anak didik. Sebagai wujud dari kedudukan yang sangat penting tersebut, fungsi pendidik adalah berupaya untuk mengembangkan segenap potensi anak didiknya, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.¹³ Untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik hendaknya bertolak pada prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* karena pendidik sebagai panutan bagi peserta didiknya.

Dari pandangan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa fungsi utama pendidik pada umumnya adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransformasikan nilai dan norma kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang soleh. Tugas pendidik tersebut merupakan tugas mulia dan melebihi tanggung jawab moral yang diembangnya, karena dengan demikian pendidik akan mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT atas segala tugas yang dilaksakannya.

¹³ Hifza, *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 42.

Sesungguhnya peranan dan fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat.¹⁴ Secara umum Ahmad Farid mengutip Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, menjelaskan beberapa peranan dan fungsi pendidik tersebut sebagai berikut: a) Guru sebagai pengajar dan pendidik b) Guru sebagai anggota masyarakat c) Guru sebagai pemimpin d) Guru sebagai pelaksana administrasi e) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.¹⁵

Beberapa peranan tersebut di atas berlaku untuk semua guru, termasuk didalamnya guru agama. Dari tinjauan tersebut secara umum maka guru memiliki peranan yang sangat besar yang tidak hanya berorientasi pada aspek tenaga kependidikan di lembaga pendidikan namun mempunyai pula peranan yang sangat diperhitungkan di tengah-tengah masyarakat yang multikompleks. Pendidik adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dalam Islam mendapatkan tempat yang dimuliakan, karena Islam sangat menghormati yang demikian, Islam tidak dapat dikembangkan dan dilestarikan tanpa orang yang mempunyai ilmu.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), h. 88.

¹⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 143.

tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidik berfungsi sebagai *spiritual father* (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi.

Dalam beberapa Hadits disebutkan: “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau pecinta, dan Janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”. Dalam Hadits Nabi SAW yang lain: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli sungguh banyak fungsi guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua fungsi yang diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini:

- 1) Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini

¹⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj..Bustami A. Ghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 136.

mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

- 2) Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.
- 3) Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.
- 4) Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan,

sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi belajar pada diri anak didik.

- 5) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam intraksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.
- 6) Inisiator, dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran. proses intraksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
- 7) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang memadai akan menyebabkan anak didik malas belajar.
- 8) Pembimbing, peranan guru yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing.

Peranan ini harus lebih dipentingkan. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

- 9) Demonstrator, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik. Guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
- 10) Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

- 11) Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
- 12) Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi
- 13) Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.¹⁷

¹⁷ M. Ramli, Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, *Jurnal*, Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015, h. 74.

c. Karakteristik Pendidik

Menurut Abdul Rahman An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan tugas pendidik adalah: pertama, fungsi penyucian yakni sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, di antaranya yaitu:

- 1) Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
- 2) Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah.
- 3) Bersifat sabar dalam mengajar.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- 5) Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.
- 6) Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan proposional.¹⁸

Ditinjau dari segi pribadi dewasa susila mempunyai karakteristik; a) Individualitas yang utuh; b) Sosialitas yang utuh; c) Norma-norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan; dan d) Bertindak

¹⁸ *ibid.*, h. 75.

sesuai dengan norma, nilai-nilai itu atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat, orang lain (moralitas).

Di dalam masyarakat, orang yang berpribadi dewasa susila mempunyai pula tanggung tertentu terhadap orang lain, terhadap orang yang belum dewasa, entah karena status kodratinya, atau karena status sosialnya dalam kelompok masyarakat itu. Orang dewasa karena status kodratinya mempunyai tanggung jawab mendidik ialah orang tua. Orang tua yang melahirkan anak-anak mereka. Karena itulah orang tua merupakan pendidik utama dan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama). Sedangkan orang dewasa susila lainnya adalah menjadi pendidik karena tanggung jawab sosial terhadap orang yang belum dewasa dalam kelompok atau organisasi mereka.¹⁹

Untuk menjadi pendidik diperlukan persiapan (pendidikan) seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik disekolah, pendidikan pemimpin agama, pendidikan pemimpin pemerintahan, pendidikan pemimpin organisasi. Dengan demikian seseorang menjadi dewasa susila yang karena status kodratinya dan status sosialnya sanggup mendidik orang lain. Sanggup mendidik artinya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik yaitu:

¹⁹ Wens Tanlain, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, (Gramedia Pustaka, Jakarta, 1992), h. 2.

- 1) Kematangan diri yang stabil: memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.
- 2) Kematangan sosial yang stabil: mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik) menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.²⁰

d. Kompetensi Pendidik

Salah satu komponen dalam pendidikan (pendidikan Islam) adalah kompetensi pendidik. Kompetensi guru (pendidik) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.²¹

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik/guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalan.

²⁰ *Ibid.*, h. 21

²¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.107.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Drs. Akmal Hawi bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²² Kompetensi tersebut dapat dinilai dan sangat penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar-mengajar dan hasil belajar siswa, demikian pula dapat digunakan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik.

Untuk menjadi pendidik yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi keguruan. Dari uraian tersebut, maka menurut Hamruni, pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²³

²² *Ibid.*, h. 20.

²³ *Ibid.*, h. 45.

e. Tujuan Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya demi mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁴ Orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah secara langsung sehingga ia mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masa depan anaknya.

Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat. Namun karena mereka tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang dikira mampu atau berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik.²⁵

f. Syarat-syarat dan Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Seorang Pendidik

Syarat-syarat umum bagi seorang pendidik adalah : Sehat Jasmani dan Sehat Rohani. Menurut H. Mubangit, syarat untuk menjadi seorang pendidik yaitu: 1. Harus beragama. 2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama. 3. Tidak kalah dengan guru-guru umum lainnya dalam membentuk Negara yang demokratis. 4. Harus memiliki perasaan panggilan murni. Sedangkan sifat-sifat

²⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Media, 1998), h. 93.

²⁵ *Ibid.*, h. 94.

yang harus dimiliki seorang pendidik adalah : 1) Integritas pribadi, pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis. 2) Integritas sosial, yaitu pribadi yang merupakan satuan dengan masyarakat. 3) Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang dipilihnya.²⁶

g. Tugas Guru

Menurut PP No. 74 tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis, yaitu guru kelas, guru bidang studi, dan guru mata pelajaran.

1) Tugas Guru Kelas

- a) Menyusun kurikulum pembelajaran pada suatu pembelajaran pada satuan pendidikan;
- b) Menyusun silabus pembelajaran;
- c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran;
- d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- e) Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran;
- f) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran dikelasnya;
- g) Menganalisis hasil penilaian pembelajaran;
- h) Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi;

²⁶ *Ibid.*, h. 103.

- i) Melaksanakan bimbingan dan konseling dikelas yang menjadi tanggung jawabnya;
 - j) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional;
 - k) Membimbing guru pemula dalam program induksi;
 - l) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran;
 - m) Melaksanakan pengembangan diri;
 - n) Melaksanakan publikasi ilmiah; dan
 - o) Membuat karya inovatif.
- 2) Tugas Guru Mata Pelajaran
- a) Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan;
 - b) Menyusun silabus pembelajaran;
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran ;
 - d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
 - e) Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran;
 - f) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran yang diampunya;
 - g) Menganalisis hasil penilaian pembelajaran;
 - h) Melaksanakan pembelajaran /perbaiki dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi;
 - i) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional;

- j) Membimbing guru pemula dalam program induksi;
 - k) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran;
 - l) Melaksanakan pengembangan diri;
 - m) Melaksanakan publikasi ilmiah; dan
 - n) Membuat karya inovatif.
- 3) Tugas Guru Bimbingan dan Konseling
- a) Menyusun
 - b) kurikulum bimbingan dan konseling;
 - c) Menyusun silabus bimbingan dan konseling;
 - d) Menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling;
 - e) Melaksanakan bimbingan dan konseling per semester;
 - f) Menyusun alat ukur/ lembar kerja program bimbingan dan konseling;
 - g) Mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling;
 - h) Menganalisis hasil bimbingan dan konseling;
 - i) Melaksanakan pembelajaran / perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi;
 - j) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional;
 - k) Membimbing guru pemula dalam program induksi;
 - l) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran;

- m) Melaksanakan pengembangan diri;
- n) Melaksanakan publikasi ilmiah; dan
- o) Membuat karya inovatif

Mengenai tugas pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas pendidik ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.²⁷

Menurut A.D. Marimba dalam Mukroji tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.

Sedangkan menurut Al-Rasyidin mengemukakan tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu :
(a) sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan, (b) sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan

²⁷ *Ibid.*, h. 78.

peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaannya, dan (c) sebagai pemimpin (*leader*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁸

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa guru dan pendidik itu berbeda. Guru merupakan seorang yang mentransfer ilmu kepada murid dan mempunyai ruang yang sangat terbatas hanya disekolah saja. Sedangkan pendidik merupakan seseorang yang tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan mengajarkan tentang akhlak atau moral dan mempunyai ruang yang sangat luas bukan hanya diruang sekolah melainkan ketika bertemu diluar sekolah.

2. Penjelasan Ayat Al-Qur'an

a. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".*²⁹

²⁸ Mukroji, *op.cit.*, h.22.

²⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), h. 29.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Ayat ini merupakan bukti pengabulan doa nabi Ibrahim as, yang dipanjatkan ketika beliau bersama putranya Ismail as, membangun Ka'bah. Permohonan Nabi Ibrahim disana berbunyi: *“Tuhan Kami! Mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat –Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab Dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana”* (QS. Al-Baqarah [2]: 129).

Terdapat sedikit perbedaan antara permohonan Nabi Ibrahim AS. dengan pengabulan Allah yang disebut dalam ayat 151 yang dibahas ini. Perbedaan tersebut adalah bahwa pada ayat 129 *menyucikan* di tempatkan pada peringkat terakhir dari empat macam permohonan, yaitu 1) Rasul dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah 3) Mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah, 4) Menyucikan mereka.

Sedangkan, pada ayat yang akan dibahas ini, menyucikan ditempatkan pada peringkat ke tiga dari lima macam anugerah Allah SWT. dalam konteks memperkenankan do'a Nabi Ibrahim. Lima macam anugerah itu adalah 1. Rasul dari kelompok mereka, 2. Membacakan Ayat-ayat Allah, 3. Menyucikan mereka, 4. Mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah, 5. Mengajarkan apa yang

belum kamu ketahui. Kalimat “mengajarkan apa yang mereka belum ketahui”, ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini Al-Qur’an mengisyaratkan dalam wahyu pertama *Iqra*, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi.³⁰

Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur’an, “*Serta mengajarkan kepada Kamu Al-Kitab Dan Al-Hikmah*”, ditafsirkan dalam ini tercakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dan penimbang suatu masalah dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terealisasi hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah saw. Dengan ayat-ayat Allah.

“*Dan Mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui.*” Ini adalah sesuatu yang pasti pada umat Islam. Sungguh, Islam telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serakan, yang layak untuk kehidupan kabilah-

³⁰ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: lentera hati, 2002), h. 361.

kabilah di padang pasir, kota-kota kecil atau pedalaman. Dengan datangnya Islam, jadilah mereka sebagai umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang agung, bijaksana, jelas, dan lurus. Hal ini karena Al-Qur'an dijadikan pedoman dan arahan dalam perilaku dan sikapnya, dan dijadikan sebagai dasar pendidikannya.

Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, maka jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman kepada Al-Qur'an. Dan menjadikan Al-Qur'an sebagai *manhaj* dalam hidupnya, bukan sekedar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga.³¹

Pada ayat di atas disebutkan: Dan Mengajarkan (*Yu'allim*), kepadamu al-Kitab dan As-Sunnah kepada Umatnya. Menurut Muhaimin, pengajaran pada ayat itu mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan Al-Hikmah (bijaksana).³²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, Rasulullah SAW adalah pendidik dan suri tauladan bagi umatnya. *Kedua*, Aktivitas Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan umat atau sahabat-sahabatnya sebagai peserta didik sebagaimana Rasulullah membacakan ayat-ayat

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), jil. 1, h. 251.

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 45.

yang diturunkan Allah. *Ketiga*, Allah mengutus Rasul untuk menyucikan mereka, dengan menyucikan ruh mereka dari kotoran *syirik*, noda-noda *jahiliyah*. *Keempat*, Bahwasannya Bangsa Arab pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali, masih dalam keadaan tersesat. Dengan datangnya Islam, Rasulullah mengajarkan kepada umat yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah.

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar guna membangun karakter atau akhlak pada murid dan menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman dan dasar pendidikannya.

b. Al-Qur'an Surat Ali 'Imran: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن
كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

*Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*³³

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan "...membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,...". Kalau seseorang mau

³³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), h.71.

merenungkan bahwa Allah Yang Maha Suci memuliakannya, lantas berfirman kepadanya dengan kalimat-kalimat-Nya, untuk membicarakan zat-Nya, yang agung dan sifat-sifat-Nya; mengenalkan kepadanya hakikat *uluhiyyah* dan keistimewaan-keistimewaannya; membicarakan keberadaannya sebagai manusia, sebagai hamba yang kecil dan hina dina, tentang kehidupannya, getaran-getaran jiwanya, gerakannya, dan diamnya; menyerunya kepada sesuatu yang dapat menghidupkannya; membimbingnya kepada sesuatu yang dapat memperbaiki hatinya dan kondisinya; dan mengajaknya ke surga yang seluas bumi dan langitmaka tidakkah semua itu sebagai kemuliaan yang melimpah ruah yang mengalir bersama karunia, keutamaan, dan pemberian ini? Sesungguhnya Allah Maha Kaya, tidak butuh alam semesta.

Pada kalimat “...membersihkan (*jiwa*) mereka,...”. Disucikannya mereka, diangkatnya derajat mereka, dan dibersihkannya mereka; disucikannya hati, pandangan dan perasaan mereka; dibersihkannya kehidupan, masyarakat, dan peraturan mereka; disucikannya mereka dari kotoran-kotoran *syirik*, keberhalaan, *khufarat*, dan mitos-mitos; dibersihkannya kehidupan mereka dari simbol-simbol, *syiar-syiar*, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi-tradisi yang rendah dan hina yang merendahkan derajat manusia dan makna kemanusiaannya; dibersihkannya mereka dari

noda kehidupan jahiliyah yang mengotori perasaan, *syiar*, tradisi, tata nilai, dan pikiran mereka.

“...dan, mengajarkan kepada mereka *Al-Kitab dan Al-Hikmah...*”. Orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun.

Maka risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru jagad, *hukama* atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari *jahiliyah* pada masa itu. Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan-depan izin Allah untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas *jahiliyah* tempo dulu, baik dalam bidang akhlak dan sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup-meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

“...*Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” Mereka, sebelum

kedatangan Nabi SAW., benar-benar pada kesesatan dalam konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tradisi, dan perilaku, peraturan dan perundang-undangan, dan bidang kemasyarakatan dan moral.³⁴

Dari penjelasan Mufassir di atas bahwa pada ayat ini terdapat konsep pendidik yang mengarahkan pada perubahan sosial untuk masyarakat di sekitarnya. Seorang pendidik mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi para pemberi kebijakan bagi masyarakat, mampu memberdayakan umat di sekelilingnya. Membawa masyarakat pada kemodernan sehingga ummat islam akan mampu bersaing dengan orang-orang non muslim, dan akhirnya Islam kembali mengalami kejayaan.

Walaupun secara sekilas itu tidak mudah, akan tetapi melihat perjuangan Rasulullah pada masa itu yang sangat gigih berjuang memajukan masyarakat Arab pada masanya. Dengan perjuangan keras sehingga mampu mencerahkan umat manusia yang dahulu kala memang dalam keadaan sesat yang nyata. Dengan demikian, pendidik memiliki peran urgent untuk menjadikan perubahan yang signifikan pada peserta didiknya. Derajat kehidupan manusia akan sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tanpa ilmu, derajatnya akan rendah.

³⁴ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 314.

Akan tetapi, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia wajib dilindungi oleh keimanan. Karena manusia yang berilmu tetapi tidak beriman, kehidupannya kacau-balau, porak-poranda, dan mendapat bencana atas ulah manusia sendiri. Dengan demikian, ilmu dan iman adalah kajian pendidikan islam, yang hakikatnya semua ilmu digunakan untuk memperkuat keimanan, dan keimanan harus terus ditingkatkan oleh ilmu pengetahuan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Diantara penelitian yang relevan yang terkait dengan penelitian ini yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi “*Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 43-44 Dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)*”, yang ditulis oleh Rahayu Mulyawati.

Dalam skripsi ini Rahayu Mulyawati hanya meneliti kompetensi guru yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman ayat 1-4 adalah Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial.

Skripsi ini membahas mengenai kompetensi guru menurut perspektif Al-Qur’an Kajian Tafsir Surat Al-Nahl Ayat 43-44 Dan Surat Ar-Rahman ayat 1-4. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru yang terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman ayat 1-4 dan untuk mengetahui bagaiman

implementasinya dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), melalui jenis penelitian kualitatif, serta melalui metode penafsiran tahlili, dengan analisis deskriptif dari data yang dihasilkan melalui kajian kitab-kitab dan referensi yang mendukung.

Hasil dari penulisan skripsi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 Dan Surat Ar-Rahman ayat 1-4 adalah memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, mempunyai wawasan yang tinggi, mempunyai inovasi dalam mengajar, memiliki kemampuan karya tulis guru mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Adapun kompetensi guru dalam Surat Al-Nahl ayat 43-44n dan Surat Ar-Rahman ayat 1-4 yakni: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Professional, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial.

2. Tesis "*Pendidik Dan Kepribadiannya Dalam Al-Qur'an*", yang ditulis oleh Hifza. Dalam Tesis ini Hifza meneliti kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an baik melalui konsep *al-murabbi*, *al-mu'allim* maupun *ahl az-zikr*.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*), sumber data dalam penelitian di bagi dua, yaitu data primer berupa Al-Qur'an serta tafsiran para mufassirin yang terkompilasi dalam kitab-kitab tafsir, dan data sekunder, yakni buku-buku, jurnal, majalah atau artikel lepas yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian ini.

mengingat bahan yang dikaji adalah Al-Quran yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak, baik redaksi maupun isinya, maka secara umum pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis filosofis. Disamping itu digunakan pula pendekatan yang bersifat operasional untuk mengungkap maksud-maksud ayat yang dibahas, yakni dengan menggunakan pendekatan linguistik, semiotik, hermeneutik, dan psikologi. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode tafsir tematik (*maudu 'iy*).

Hasil analisis deskriptif mengungkapkan, setidaknya ada tiga istilah dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang tema pendidik dan kepribadiannya, yakni *al-murabbi* yang seakar dengan kata *rabb*, *al-mu'allim* yang berasal dari kata *'alima ya'lamu* dan *'allama-yu'allimu* serta konsep *ahl az-zikr*. Dari ketiga istilah tersebut dapat disimpulkan:

Pertama, melalui konsep *al-murabbi*, pendidik adalah memelihara, pendidik, pemberi petunjuk (penuntun), dan pelindung, terutama bagi anak didiknya. Dari konsep *al-mu'allim*, pendidik adalah pengajar, sedangkan dari kata *ahl az-zikr*, pendidik adalah ahli ilmu.

Kedua, di antara sifat-sifat atau kepribadian yang mesti dimiliki oleh pendidik berdasarkan ayat-ayat al-qur'an, baik melalui konsep *al-murabbi*, *al-mu'allim* maupun *ahl az-zikr* adalah memiliki hikmah yang mencakup sifat jujur (*sidiq*), istiqomah, cerdas (*fatamah*), amanah (dapat dipercaya) dan *tabligh* (menyampaikan), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah atau

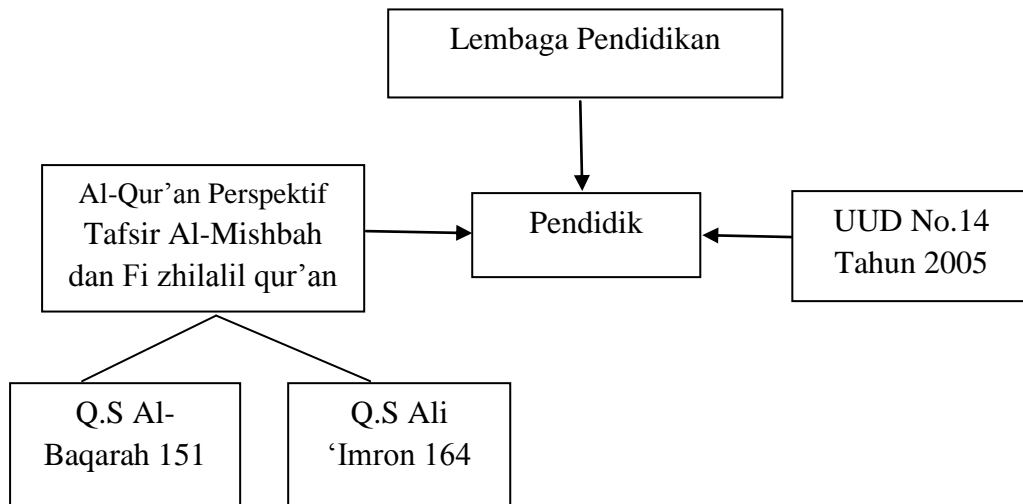
dermawan (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa.

Ketiga, konsep pendidik dan kepribadiannya dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat erat dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dunia pendidikan yang sampai saat ini tengah berhadapan dengan kemajuan peradaban globalisasi, perlu melakukan pembenahan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. pengaruh globalisasi yang memiliki kecenderungan, yakni manfaat (positif) dan mudharat (negatif), mengharuskan setiap orang memiliki bekal yang cukup tidak hanya dalam aspek lahiriyah dan keilmuan, melainkan juga dalam aspek moral dan tata nilai. Dengan demikian, konsep pendidik sebagai pemelihara, pendidik, pemberi petunjuk (penuntun), dan pelindung, maupun sifat-sifat mulia, seperti memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur (*sidiq*), istiqomah, cerdas (*fatimah*), dapat dipercaya (*amanah*) dan menyampaikan (*tabligh*), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah atau dermawan (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa, merupakan konsep nilai yang sudah seharusnya dapat dijalankan dengan baik oleh setiap pendidik.

Karena fokus meneliti sesuai fokus masalahnya kedua peneliti diatas sama-sama tidak meneliti tentang Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-

Baqarah: 151 dan QS. Ali ‘Imran: 164 sesuai batasan masalah penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran/Konseptual



Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat di mana di dalamnya memuat struktur yang terikat oleh sistem yang terpadu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Struktur lembaga pendidikan formal terdiri dari guru, siswa, serta tenaga kependidikan. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan, sikap dan perilaku guru dan siswa (sebagai pelaku utama dalam pendidikan). Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1).

Al-Qur'an merupakan sesuatu kitab terakhir yang sempurna untuk menjawab berbagai tantangan zaman. Allah menurunkan al-qur'an sebagai pedoman dan pembimbing manusia mencapai keberhasilan dunia dan akhirat. Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 151 dan Surah Ali 'Imran: 164 dalam dua ayat tersebut terdapat relevansi dengan konsep pendidik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian berisi pola umum penelitian yang akan digunakan peneliti memecahkan masalah penelitian. Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalaui studi kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah “Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja”.

Pada penelitian kepustakaan bukan bermaksud untuk mengajarkan bagaimana seseorang menjadi ahli perpustakaan, melainkan untuk memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Pertama-tama akan diuraikan ciri studi kepustakaan sebagai suatu metode yang otonom, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sistem klasifikasi koleksi

perpustakaan, dan instrumen penelitian perpustakaan seperti alat bantu bibliografis, bibliografi kerja dan tahap-tahap penelitian perpustakaan.¹

Ada empat ciri utama penelitian perpustakaan, yaitu; *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau nash atau data angka atau bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan ke dua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia merupakan sudah data “mati” yang tersimpan dalam rekam tertulis.²

B. Objek dan Waktu Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mengenai kajian tentang “Konsep Pendidik dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali ‘Imran: 164”.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sejak bulan Maret hingga September 2018.

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.1-2

² *Ibid.*, h. 4

C. Sumber data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data. Jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber Primer

Sumber Primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Dalam penulisan skripsi ini sumber yang termasuk dalam sumber asli adalah kitab-kitab tafsir, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Kemudian didukung buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Adapun Kitab Tafsir yang penulis gunakan adalah Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah.

2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yaitu sumber-sumber yang berasal bukan langsung dari sumber pelakunya. Dalam hal ini yang menjadi sumber-sumber sekunder seperti buku-buku tentang pendidikan dan buku lain yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

D. Teknik Pengolahan Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis³. Metode juga berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti, cara

³ Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104. cet.7.

yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Metode dalam kamus bahasa Indonesia metode diartikan teknik atau cara. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan⁴.

Metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut.

Menurut Muhammad Amin Suma, yang mengutip pendapat Musthafa Muslim, Tafsir *Maudhu'i* ialah Tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an Al-Karim, yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang juga bisa disebut dengan metode *tauhidi* untuk kemudian melakukan penalaran analisis terhadap isi kandungan menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubung-hubungkan nya antar yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.⁵

Dengan demikian dapat diartikan metode *maudhu'i* (tematik) ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji.

1. Langkah-langkah Metode *Maudhu'i*

Menurut Quraish Shihab, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji.

⁴ Djaka, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia , h. 255.

⁵ *Ibid*, h. 391.

- b) Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakannya.
- c) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *Sabab An-Nuzulnya*.
- d) Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya.
- e) Memahami korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- g) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan.
- h) Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang terwakili.⁶

2. Kekurangan Metode Tafsir *Maudhu'i*

- a) Memenggal ayat Al-Qur'an

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 389.

mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

b) Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.⁷

3. Kelebihan Metode Tafsir *Maudhu'i*

Peneliti membagi menjadi dua kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.⁸

1. Kelebihan secara teoritis

a) Menjawab tantangan zaman.

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri.

Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin

⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, h. 168-169

⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), h. 53

kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain ditempat lain pula. Bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat di pantau dari bumi. Kondisi semisal inilah yang membuat permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang singkat.

Melihat permasalahan di atas, maka jika dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak bisa diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.

b) Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

c) Dinamis

Metode tematik membuat metode tafsir Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Al-Qur'an selalu aktual (*Updated*) tak pernah ketinggalan zaman (*Outdate*). Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an karena mereka merasa betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

d) Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain. Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

2. Kelebihan secara praktis

Selain secara teoritis, dilihat dari sisi praktisnya metode tafsir ini memiliki beberapa keunggulan. Seperti dibawah ini:

- a) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya. Karena itu,

metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir bi al-ma'tsur.

- b) Peneliti dapat melihat keterkaitan anantara ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an.
- c) Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antara ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum *universal* yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- f) Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang profesional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk sampai kepada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.

- g) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.
- h) Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan As-Sayyid Al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfer agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.⁹

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik-teknik berikut ini:

1. *Credibility* dan *transferability*

Credibility dan *transferability* atau validitas desain menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif menunjukkan sejauhmana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dengan peneliti, baik peneliti maupun partisipan memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa terutama dalam menarik makna suatu peristiwa.

⁹ *Ibid.*, h. 53-55.

2. *Dependability/auditability* (Reliabilitas)

Dependability/auditability atau reliabilitas dapat diulangi oleh peneliti lain dengan metode dan situasi yang sama. Karena situasi dalam penelitian kualitatif adalah natural, sehingga tidak mungkin direkonstruksikan kembali oleh orang lain dalam waktu yang lain. Faktor lain yang menyebabkan syarat reliabilitas tidak bisa diterapkan pada penelitian kualitatif adalah bahwa cara melaporkan hasil penelitian oleh peneliti bersifat *ideosyncartic* dan *individualistic* sehingga selalu berbeda dari peneliti ke peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dipengaruhi oleh: a) status dan kedudukan peneliti dikalangan anggota kelompok yang diselidiki dan hubungan pribadinya dengan partisipan, b) pilihan informan, c) situasi dan kondisi sosial yang mempengaruhi informasi yang diberikan, d) definisi konsep, e) metode pengumpulan dan analisis data penelitian.

3. *Confirmability* (objektivitas)

Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka pikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan-kecenderungan tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsep pendidikan Islam mencakup tiga hal yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga hal tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Islam. Konsep pendidikan islam yang paling tepat menurut pendidikan islam adalah konsep *ta'dib*.

Konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Islam pada dasarnya menitikberatkan pada pengembangan kompetensi manusia secara menyeluruh. Islam mengklasifikasi ilmu ke dalam beberapa bidang disiplin yang mana jiwa dari hal itu adalah bersinarnya kecerdasan sosial dari diri manusia yang berujung pada tingginya kualitas budi pekerti dan akhlak.

Mengingat antara manusia dengan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dorongan dari ketiga daya yaitu cipta, rasa, dan karsa, maka pendidikan menjadi semakin penting. dapat dikatakan, pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup manusia sepanjang sejarah melalui pendidikan

umat manusia akan tumbuh dan berkembang dengan cepat seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan, manusia menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, antara pendidikan dan masyarakat (umat manusia) terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi (*interaktif*). Disatu sisi masyarakat dengan cita-citanya, mendorong terwujudnya pendidikan sebagai sarana untuk merealisasikan cita-cita tersebut, sedangkan disisi lain pendidikan mencambuk masyarakatnya untuk bercita-cita lebih maju lagi. bahkan pendidikan dalam suatu waktu tentu menjadi pendombrak terhadap keterbelakangan cita-cita masyarakat. Dengan demikian antara pendidikan dan masyarakat terjadi perpacuan (kompetisi) untuk maju. Itulah salah satu ciri dari masyarakat yang dinamis dimana pendidikan menjadi tumpuan kemajuan perkembangan hidupnya.

Pendidik dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, *tutor*, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa pendidik memegang perananan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Guru di anggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berfungsi sebagai orang tua, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Illahi. Selain itu, menurutnya, guru berperan

membawa anak didik menuju kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi, dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kalau kita lihat secara terminologi, peran guru merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai *rabbul'alam* "Sang Maha Guru" atau "Guru seluruh jagad raya". Sebagai hamba-Nya manusia mempunyai kewajiban yaitu belajar, mencari ilmu pengetahuan. Orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi guru dalam menyebarkan ilmu pengetahuan merupakan infestasi ibadah.

Guru merupakan elemen yang sangat strategis dalam sebuah sistem pendidikan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Kepribadian guru dalam memberikan perhatian yang hangat dan suportif diyakini bisa memberi motivasi belajar siswa.

Menurut Ahmad Munir pesan Al-Qur'an tentang pendidikan, bahwa dalam Pandangan al-Qur'an, suatu perubahan akan terlaksana jika dipenuhi dua syarat pokoknya yaitu; pertama, adanya nilai atau ide, kedua adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat yang pertama tertuang dalam petunjuk al-Qur'an serta penjelasan Rasulullah SAW.

Syarat ke dua adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan. Dalam hal ini manusia adalah pelaku perubahan sekaligus yang menciptakan sejarah.¹

Peran manusia sebagai *khalifah fil ardhi*, sangatlah jelas menunjukkan bahwa manusia memiliki peran sentral dalam hal sosial. Pendidikan yang mengingkari dorongan sosial dari khalifah harus demikian dipelihara. Pendidikan yang mengingkari dorongan sosial bagi masing-masing individu pelajarnya, adalah pendidikan yang tidak mempunyai alasan memadai.²

Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 151 dalam ayat tersebut terdapat relevansi dengan konsep pendidik. Pertama, *وَيُزَكِّيْكُمْ* dan mensucikan

kamu. Allah mengutus Rasul untuk menyucikan mereka, dengan menyucikan ruh mereka dari kotoran syirik, noda-noda jahiliyah sehingga mereka dapat kembali jalan yang benar dan di ridhoi Allah SWT. Kedua, *وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ*

وَالْحِكْمَةَ dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah. Bangsa Arab pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali, masih dalam keadaan tersesat.

Dengan datangnya Islam, Rasulullah mengajarkan kepada umat yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar guna

¹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), h. 184.

² Abdurahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, terj. Teori-teori Pendidikan dalam Al-Quran, terj. M. Arifin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 149.

membangun karakter atau akhlak pada murid dan menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman dan dasar pendidikannya. *Ketiga*, *يُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا*

serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serakan, yang layak untuk kehidupan kabilah-kabilah di padang pasir, kota-kota kecil atau pedalaman.

Dengan datangnya Islam, jadilah mereka sebagai umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang Agung, bijaksana, jelas, dan lurus. Hal ini karena Al-Qur'an dijadikan pedoman dan arahan dalam perilaku dan sikapnya, dan dijadikan sebagai dasar pendidikannya.

Pada Surah Ali 'Imran ayat 164 juga menunjukkan konsep pendidik yaitu *Pertama*, *يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ* *membacakan kepada mereka ayat-ayat*

Allah. Kalau seseorang mau merenungkan bahwa Allah Yang Maha Suci memuliakannya, lantas berfirman kepadanya dengan kalimat-kalimat-Nya, untuk membicarakan zat-Nya, yang agung dan sifat-sifat-Nya; mengenalkan kepadanya hakikat *uluhiyyah* dan keistimewaan-keistimewaannya; membicarakan keberadaannya sebagai manusia, sebagai hamba yang kecil dan hina dina, tentang kehidupannya, getaran-getaran jiwanya, gerakannya, dan diamnya; menyerunya kepada sesuatu yang dapat menghidupkannya; membimbingnya kepada sesuatu yang dapat memperbaiki hatinya dan kondisinya; dan mengajaknya ke surga yang seluas bumi dan langit maka tidakkah semua itu sebagai kemuliaan yang melimpah ruah yang mengalir bersama karunia, keutamaan, dan pemberian ini? Sesungguhnya Allah Maha

Kaya, tidak butuh alam semesta. Kedua, *وَيُزَكِّيهِمْ* *membersihkan (jiwa) mereka*. Disucikannya mereka, diangkatnya derajat mereka, dan dibersihkannya mereka; disucikannya hati, pandangan dan perasaan mereka; dibersihkannya kehidupan, masyarakat, dan peraturan mereka; disucikannya mereka dari kotoran-kotoran syirik, keberhalaan, khufarat, dan mitos-mitos; dibersihkannya kehidupan mereka dari simbol-simbol, syiar-syiar, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi-tradisi yang rendah dan hina yang merendahkan derajat manusia dan makna kemanusiaannya; dibersihkannya mereka dari noda kehidupan jahiliah yang mengotori perasaan, syiar, tradisi, tata nilai, dan pikiran mereka.

Ketiga, وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ *dan, mengajarkan kepada mereka*

Al-Kitab dan Al-Hikmah. Orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun.

Maka risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru jagad, *hukama* atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari Jahiliahnya pada masa itu. Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan-depan izin Allah untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas *jahiliah* tempo

dulu, baik dalam bidang akhlak dan sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup-meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

Keempat, قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ Sesungguhnya sebelum (kedatangan

Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” Mereka, sebelum kedatangan Nabi SAW., benar-benar pada kesesatan dalam konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tradisi, dan perilaku, peraturan dan perundang-undangan, dan bidang kemasyarakatan dan moral.³

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Ayat ini merupakan bukti pengabulan doa nabi Ibrahim as, yang dipanjatkan ketika beliau bersama putranya Ismail as, membangun Ka'bah. Permohonan Nabi Ibrahim disana berbunyi: *“Tuhan Kami! Mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat –Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab Dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana”* (QS. Al-Baqarah [2]: 129).

Terdapat sedikit perbedaan antara permohonan Nabi Ibrahim AS. dengan pengabulan Allah yang disebut dalam ayat 151 yang dibahas ini. Perbedaan tersebut adalah bahwa pada ayat 129 *menyucikan* di tempatkan

³ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 314.

pada peringkat terakhir dari empat macam permohonan, yaitu 1) Rasul dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah 3) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 4) Menyucikan mereka.

Sedangkan, pada ayat yang akan dibahas ini, menyucikan ditempatkan pada peringkat ke tiga dari lima macam anugerah Allah SWT. dalam konteks memperkenalkan do'a Nabi Ibrahim. Lima macam anugerah itu adalah 1. Rasul dari kelompok mereka, 2. Membacakan Ayat-ayat Allah, 3. Menyucikan mereka, 4. Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 5. Mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Kalimat "mengajarkan apa yang mereka belum ketahui", ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini Al-Qur'an mengisyaratkan dalam wahyu pertama *Iqra*, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi.⁴

Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an, "*Serta mengajarkan kepada Kamu Al-Kitab Dan Al-Hikmah*", ditafsirkan dalam ini tercakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dan penimbang suatu masalah dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terealisasi hikmah ini

⁴ Shihab, M. Quraish, *op cit.*, h. 361.

secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah saw. Dengan ayat-ayat Allah.

“Dan Mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui.” Ini adalah sesuatu yang pasti pada umat Islam. Sungguh, Islam telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serakan, yang layak untuk kehidupan kabilah-kabilah di padang pasir, kota-kota kecil atau pedalaman. Dengan datangnya Islam, jadilah mereka sebagai umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang agung, bijaksana, jelas, dan lurus. Hal ini karena Al-Qur’an dijadikan pedoman dan arahan dalam perilaku dan sikapnya, dan dijadikan sebagai dasar pendidikannya.

Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 151 merupakan mengandung konsep pendidik yaitu terletak pada kata *yuzakkiihim dan yu’allimu*. Di dalam ayat tersebut terdapat relevansi dengan konsep pendidik, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Aktivitas Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan seorang pendidik sedangkan umat dan sahabatnya sebagai peserta didik sebagaimana Rasulullah membacakan ayat-ayat yang diturunkan Allah. Allah mengutus Rasul untuk menyucikan mereka, dengan menyucikan ruh mereka dari syirik dan kebodohan. Bahwasannya Bangsa Arab pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali, masih dalam keadaan tersesat, Rasulullah mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah.

Dalam kalimat “*mengajarkan apa yang mereka belum ketahui*”. Ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini Al-Qur’an telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (*Iqra’*) bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. *pertama* upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi.⁵

2. Konsep Pendidik dalam Al-Qur’an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an QS. Ali ‘Imran: 164

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, QS. Ali ‘Imran ayat 164 merupakan *Ketika Allah mengutus diantara mereka, yakni untuk mereka seorang rosul dari kalangan mereka sendiri, yakni jenis manusia, yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum kenabian yang berfungsi terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, berfungsi yang baik dalam bentuk wahyu yang engkau turunkan, maupun alam raya yang engkau ciptakan, dan terus menyucikan jiwa mereka dari segala macam kotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan, lagi terus mengajarkan mereka kandungan al-kitab, yakni al-qur’an atau tulis baca, dan Al-Hikmah, yakni as-sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menapik mudharat. Kata terus pada terjemah ini, dipahami dari kata bentuk kerja masa kini dan datang yang digunakannya. Dan sesungguhnya keadaan mereka sebelum itu, adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata*⁶.

⁵ Shihab. *loc. cit.*

⁶ Shihab, *loc. cit.*

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan "...membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,...". Kalau seseorang mau merenungkan bahwa Allah Yang Maha Suci memuliakannya, lantas berfirman kepadanya dengan kalimat-kalimat-Nya, untuk membicarakan zat-Nya, yang agung dan sifat-sifat-Nya; mengenalkan kepadanya hakikat *uluhiyyah* dan keistimewaan-keistimewaannya; membicarakan keberadaannya sebagai manusia, sebagai hamba yang kecil dan hina dina, tentang kehidupannya, getaran-getaran jiwanya, gerakannya, dan diamnya; menyerunya kepada sesuatu yang dapat menghidupkannya; membimbingnya kepada sesuatu yang dapat memperbaiki hatinya dan kondisinya; dan mengajaknya ke surga yang seluas bumi dan langitmaka tidakkah semua itu sebagai kemuliaan yang melimpah ruah yang mengalir bersama karunia, keutamaan, dan pemberian ini? Sesungguhnya Allah Maha Kaya, tidak butuh alam semesta.

Pada kalimat "...membersihkan (jiwa) mereka,...". Disucikannya mereka, diangkatnya derajat mereka, dan dibersihkannya mereka; disucikannya hati, pandangan dan perasaan mereka; dibersihkannya kehidupan, masyarakat, dan peraturan mereka; disucikannya mereka dari kotoran-kotoran *syirik*, keberhalaan, *khufarat*, dan mitos-mitos; dibersihkannya kehidupan mereka dari simbol-simbol, *syiar-syiar*, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi-tradisi yang rendah dan hina yang merendahkan derajat manusia dan makna kemanusiaannya; dibersihkannya mereka dari noda kehidupan jahiliyah yang mengotori perasaan, *syiar*, tradisi, tata nilai, dan pikiran mereka.

“...dan, mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah...”.

Orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun.

Maka risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru jagad, *hukama* atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari *jahiliyah* pada masa itu. Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan-depan izin Allah untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas *jahiliyah* tempo dulu, baik dalam bidang akhlak dan sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup-meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

“...Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” Mereka, sebelum kedatangan Nabi SAW., benar-benar pada kesesatan dalam konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tradisi, dan perilaku, peraturan dan perundang-undangan, dan bidang kemasyarakatan dan moral.⁷

⁷ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 314.

Pada Surah Ali ‘Imran ayat 164 juga menunjukkan konsep pendidik yaitu dijelaskan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an pada kalimat “... *yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah*”.

Tampak jelas karunia Allah ini dalam medannnya yang sangat luas. Tampak jelas pemuliaan Allah kepada mereka dengan mengutus Rasul dari sisi-Nya untuk berbicara kepada mereka dengan firman-Nya yang mulia. Orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun.

Maka risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru jagad, *hukama* atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari *jahiliyah* pada masa itu. Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan-depan izin Allah untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliyahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas *jahiliyah* tempo dulu, baik dalam bidang akhlak dan sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup-meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

“...*Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” Mereka, sebelum kedatangan Nabi SAW., benar-benar pada kesesatan dalam konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tradisi, dan perilaku, peraturan dan perundang-undangan, dan bidang kemasyarakatan dan moral.⁸

3. Hubungan Konsep Pendidik dalam Al-Qur’an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali ‘Imran: 164

Pada era globalisasi, di negara-negara berkembang khususnya, problematika mendasar dalam negeri masih banyak yang harus segera dibenahi. Mulai dari hutang negara, kemiskinan, moral para pejabat yang bejat, dan pendidikan. Permasalahan pendidikan merupakan faktor yang terpenting untuk segera diselesaikan. Seperti yang telah disampaikan para ilmuwan baik melalui orasi ilmiah maupun melalui media cetak, pendidikan sebagai salah satu simbol maju atau mundurnya peradaban di negara tertentu. Untuk itu, persoalan-persoalan yang mendasar tersebut harus segera diselesaikan, apabila bangsa ini masih tetap ingin terjaga eksistensinya.

Seperti yang dijelaskan dalam salah satu teori sosial “*culture lag*”, bahwasanya apabila kebudayaan berkembang tidak sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka akan terjadi kelambanan budaya. Diakui atau tidak, bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membuat suatu negara menjadi berperadaban. Selain

⁸ Sayyid Qutb. *loc. cit.*

itu, wawasan yang luas pun sangat mempengaruhi sebuah peradaban mengikuti perkembangan zaman.

Penyelenggara pendidikan, baik pada tingkat lembaga maupun dalam proses pembelajaran, mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai. Pendidik dan peserta didik mesti mengetahuinya. Guru mesti tau apa yang diinginkan muridnya dan sebaliknya murid juga harus tahu apa yang diinginkan gurunya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak dapat terlepas dari target yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan. Selain karena tujuan pendidikan memiliki peran yang *urgent* dalam pendidikan, tujuan juga akan memberikan arahan kepada pendidik dalam menjalankan segala kegiatan pendidikan.

Dalam perspektif Islam, konsep tujuan pendidikan adalah sebagai pengubah karakter individu. Selain itu, Islam juga mempunyai konsep yang mendasar mengenai tujuan pendidikan yaitu lebih membentuk manusia yang kamil, sehingga memiliki keseimbangan baik jasmani maupun rohani. Kesemuanya itu bertujuan untuk menjalankan tugas hidup sebagai *khalifah fi al ardhi* yang diharapkan mampu mengubah peradaban di negeri ini.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tiada tandingannya. Di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul perantara malaikat Jibril. Dan menjadi pedoman umat Islam, sumber syari'at islam untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan *kufur*, *syirik* dan kebodohan menuju cahaya keimanan, *tauhid* dan ilmu. Dalam Al-

Qur'an surah Al-Baqarah: 151 dan Surah Ali 'Imran: 164 dua ayat tersebut terdapat relevansi dengan konsep pendidik.

a. Persamaan Surah Al-Baqarah: 151 Dan Surah Ali 'Imran: 164

Dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah: 151 dan Surah Ali 'Imran: 164 dua ayat tersebut terdapat persamaan kalimat diantaranya:

1. *Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul diantara kamu*
2. *Yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu*
3. *Dan, menyucikan kamu*
4. *Serta, mengajarkan kepada kamu Al-Kitab dan Al-Hikmah.*

b. Perbedaan Surah Al-Baqarah: 151 Dan Surah Ali 'Imran: 164

1. Pada Surah Al-Baqarah:151 menyebutkan kalimat terakhir yaitu *“Dan, mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui.”*
2. Pada Surah Ali 'Imran:164 menyebutkan kalimat terakhir yaitu *“Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah suatu anugerah yang amat besar. Beliau datang membawa Islam dan mengubah kebiasaan-kebiasaan jahiliyyah mereka. Rasulullah adalah seorang pendidik dan suri tauladan bagi umatnya. Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan umat atau sahabat-sahabatnya sebagai peserta didik sebagaimana Rasulullah mengajarkan apa yang belum mereka ketahui dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman

arahan dalam perilaku dan sikapnya, dan menjadikan sumber pendidikannya.

Banyak pemahaman yang keliru tentang keberadaan tugas dan tanggung jawab pendidik di tengah-tengah umat, terutama pendidik dalam pendidikan Islam. Banyak pendidik yang mengaggap dirinya hanya sebagai pengajar di sekolah dalam wujud *transfer of knowledge*, sekedar hadir di sekolah mengisi daftar hadir. Pada hal pendidik bukan saja bertugas untuk men *transfer* dan mentransformasikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, akan tetapi pendidik semestinya merealisasikan fungsi, tugas dan kedudukannya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *muzakki*, *mudarris* dan *ustādz* sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Proses transformasi ilmu pengetahuan serta internalisasi nilai-nilai spritual, dan emosional yang diterapkan Rasulullah SAW, dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa yang patut diteladani. Keberhasilan Rasulullah dalam mengembangkan dan membangun manusia Makkah dan Madinah, tidak lepas dari wujud nyata dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pendidik utama dan pertama dalam dunia pendidikan Islam.

4. Bagaimana Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164 terhadap realita pendidik di Indonesia.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang

mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, di mana di dalamnya termasuk pendidik. pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁹

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional.¹⁰ Pendidik memiliki peranan yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Guru adalah orang tua di sekolah, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.

Dapat dikatakan bahwa guru adalah sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya dikelas atau disekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh peserta didik.

⁹ Sudarwan denim & khairil, *op. cit.*, h.1

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

Di Indonesia, dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan, seperti perubahan teknologi, perubahan sosial dan perubahan budaya yang terutama membawa dampak dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan. Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi panutan setiap berbicara masalah pendidikan. Hal ini diketahui dari berbagai data yang telah memberi kan informasi tentang keunggulan dibidang pendidikan seperti model pembelajaran, hasil-hasil penelitian, produk-produk lulusan dan sebagainya.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Dan sistem pendidikan di Indonesia adalah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika

guru kita ingin meningkatkan profesionalismenya. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan. *Pertama*, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara. *Kedua*, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian (Depdiknas, 2005).

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang

mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, kurang diperhatikan dalam tujuan institusi pendidikan.

Penekanan kepada pentingnya peserta didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas juga seperti terabaikan. Sorang pendidik tugasnya bukan hanya mentransfer ilmunya kepada peserta didik akan tetapi juga bertugas bagaimana mendidik peserta didiknya agar menjadi insan yang berakhlakul karimah, sehingga kelak peserta didiknya menjadi insan yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah. Dengan demikian maka pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Penelitian (*limitation of the research*) menjelaskan hal-hal yang dijumpai peneliti dalam proses penelitian, sehingga penelitian tidak memberikan hasil sebagai mestinya. Adapun keterbatasannya yaitu:

1. Keterbatasan sumber atau buku-buku yang menunjang tentang topik penelitian.
2. Keterbatasan waktu yang tidak cukup.
3. Keterbatasan tenaga dan biaya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Merujuk kembali pada rumusan masalah yang telah disebutkan pada Bab I, Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164, adalah konsep sebagai pendidik. Hal ini bisa dilihat pada setiap ayat dari masing-masing ketiga surat yang saling berhubungan dan memiliki kandungan yang sama. Berikut konsep pendidik dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah:151 dan QS. Ali 'Imran: 164.

1. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151 merupakan mengandung konsep pendidik yaitu terletak pada kata *yuzakkiihim dan yu'allimu*. Di dalam ayat tersebut terdapat relevansi dengan konsep pendidik, yaitu Nabi Muhammad SAW. Aktivitas Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan seorang pendidik sedangkan umat dan sahabatnya sebagai peserta didik sebagaimana Rasulullah membacakan ayat-ayat yang diturunkan Allah. Allah mengutus Rasul untuk menyucikan mereka, dengan menyucikan ruh mereka dari syirik dan kebodohan. Bahwasannya Bangsa Arab pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali, masih dalam keadaan tersesat, Rasulullah mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah.

2. Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 164 juga menunjukkan konsep pendidik yaitu dijelaskan Nabi Muhammad SAW membacakan ayat-ayat Allah SWT kepada umatnya. Proses selanjutnya Nabi Muhammad SAW menyucikan umatnya Nabi Muhammad SAW. Menyucikan umatnya dengan mendoktrin mereka bahwa aktivitas yang dilakukan umatnya adalah sesat, sehingga Nabi Muhammad SAW memilih metode ini dalam hal mencerahkan muridnya. Beliau mulai membersihkan aktivitas *jahiliyyah* umatnya. Selanjutnya Nabi Muhammad SAW mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat keduniaan dan keakhiratan. Dengan mengajarkan Al-Kitab, umat Nabi Muhammad SAW. akan mendapatkan pencerahan dalam hal dunia akhirat.
3. Konsep pendidik dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah:151 dan QS. Ali 'Imran: 164 adalah sebagai contoh pendidik yang perlu digugu dan tiru keteladanannya. Hal ini bisa dilihat pada setiap ayat dari masing-masing kedua surat yang saling berhubungan dan memiliki kandungan yang sama. berikut konsep pendidik dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah:151 dan QS. Ali 'Imran: 164. *"... yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah"*.
4. Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali 'Imran: 164 terhadap realita pendidik di Indonesia belum diterapkan. Bahwasannya, Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk

tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Sehingga perlu adanya peningkatan mutu dalam proses pendidikan, dan pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan yaitu pendidik.

B. Saran

Bagi para pendidik pada khususnya, sudah seharusnya untuk memahami perannya sebagai pendidik. Memahami konsep pendidik dalam Islam dan menerapkannya kehidupan sehari-hari. Adapun pada dasarnya sebuah konsep pendidik yang harus menciptakan perubahan sosial. Dengan melihat perjuangan Nabi Muhammad SAW, diharapkan pendidik mampu meniru kesabaran beliau dalam mendidik umatnya. Beliau mendidik dari nol hingga mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu pendidik muslim juga diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi yang dapat diunggulkan sebagai *khalifah fil ardhi*, sehingga mampu memberikan kebijaksanaan dalam rangka perbaikan kesejahteraan dan kemajuan umat islam. Hingga pada akhirnya mampu mengembalikan kejayaan umat Islam seperti dahulu kala.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Abdullah, Abdurahman Shaleh. *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, terj. *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Quran*, terj. M. Arifin. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru Dan Dosen*,. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Hamzah B Uno. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Media, 1998.
- Khairil dan Sudarwan denim. *profesi kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nizar, Syamsul dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Quthb, Syahid sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusydie, Salman. *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*. Jakarta: Flash book, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulo, Umar Titrarahardja Dan La. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Ditjend Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1994.
- Suma, Muhammad Amin . *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tanlain, Wens dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1992.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter. Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Jurnal dan Artikel

- Ali, Muhammad. *Hakikat pendidik dalam pendidikan islam*. Jurnal tarbawiyah, vol. 11, no 1, 2014
- Dewi, Ni Wayan Erna Purna. *Meningkatkan Kualitas Guru Untuk Pendidikan Yang Lebih Baik*. Artikel maret 2017.
- Muis, Tamsil. *Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus Di SMAN Surabaya)*, Jurnal pendidikan, vol.2 No. 1 2017.
- Mukroji, *Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam*, jurnal kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014.

Ramli, Muhammad. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, Jurnal, Tarbiyah Islamiyah*, Vol 5, No 1, 2015.

Skripsi dan Tesis

Mulyawati, Rahayu, “*Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir QS An-Nahl: 43-44 DAN QS. Ar-Rahman: 1-4)*” Skripsi pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017. tidak dipublikasikan.

Hifza, “*Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur’an*”, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010. tidak dipublikasikan.



INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON
IAI BBC CIREBON

SK. Dirjen Pendid Perubahan Bentuk Institut No. 3458 Tahun 2015
Terakreditasi BAN-PT No. 553/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
Kampus . Jln. Widayanti II-Tuparev-Cirebon Telp. 0231-246215
Web : www.iabbc.ac.id Email : staibbc.cirebon@gmail.com

Program Pascasarjana
52 Sarjana Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah
1 Pendidikan Agama Islam
1 Pendidikan Guru-Guru Lulusan Dini
1 Pendidikan Guru-Mahasiswa (Pendidik)
1 Manajemen Pendidikan Islam
21 Sarjana Keperawatan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
1 Sarjana Hukum
1 Fakultas Syaria
Fakultas Bahasa dan Komunikasi
1 Sarjana Pendidikan Islam

BUKTI TATAP MUKA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : GHINA FATIM AINI
 Nomor Pokok : 2014.17.01895
 Prodi : PAI
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Endang Saputra, M.Pd
 2. Drifan Ahmad Guron, M.Pd
 Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
 (perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil
 Quran QS. Al-Baqarah :151 dan QS. Ali Imran : 164)

NO	HARI/TANGGAL BIMBINGAN	KEGIATAN BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	21/10/18	Menerima judul. Konsultasi mengenai bab 1 dan 2. (Fokus pada Tafsir Al-Mishbah dan Fi Zhilalil Quran).	
2		Konsultasi mengenai bab 3 dan 4. (Fokus pada Tafsir Al-Mishbah dan Fi Zhilalil Quran).	
3	23/10/18	Menerima kritik dan saran. Revisi bab 1 dan 2.	
4		Revisi bab 3 dan 4.	
5			
6			
7			

Mengetahui,
 Dekan Tarbiyah

 Dr. Sulaiman, M.MEd

Cirebon, 12 Oktober 2018
 Mahasiswa,

 Ghina Fatim Aini



INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON
IAI BBC CIREBON

SK. Dirjen Pendid Perubahan Bentuk Institut No. 3456 Tahun 2015
Terakreditasi BAN-PT No. 553/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
Kampus : Jn. Widayana III-Tuparew-Cirebon Telp. 0231-246215
Web : www.iabbc.ac.id Email : staibbc.cirebon@gmail.com

Program Pascasarjana
S2 Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah
S1 Pendidikan Agama Islam
S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini
S1 Pendidikan Guru-Muridat Selayat
S1 Manajemen Pendidikan Islam
S1 Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
S1 Ekonomi Syariah
S1 Pendidikan Sistem
Fakultas Sastra dan Komunikasi
S1 Komunikasi Terpadu Islam

BUKTI TATAP MUKA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : GHINA FATMA AINI
Nomor Pokok : 2014.17.01895
Prodi : PAI
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Endang Saputra, M.Pd
2. Daffan Ahmad Syeron, M.Phil
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Tafsir Al-Muhbah dan Tafsir Fi Zhalal
Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Ali Imran: 64)

NO	HARI/TANGGAL BIMBINGAN	KEGIATAN BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1		proposisi	
2		bab I — III	
3		bab I — V keuh norm	
4		bab I — V	
5		I — II	
6			
7			

Mengetahui,
Dekan Tarbiyah.....

Drs. Sulaiman, M.Pd

Cirebon, 12 Oktober 2018

Mahasiswa,

Ghina Fatma Aini



RIWAYAT HIDUP

GHINA FATIN AINI di lahirkan Indramayu 1 Oktober 1996, adalah anak pertama dari pasangan Bapak Carlan dan Ibu Ani Sukaedah. Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.

Pendidikan yang telah ditempuh yaitu TK KENARI, SD NEGERI BULAK II, SMP ISLAM AL-ISHLAH BOARDING SCHOOL, SMA ISLAM AL-ISHLAH BOARDING SCHOOL dan mulai tahun 2014 mengikuti program Sarjana Strata Satu (SI) pada program Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam.

Cirebon, 10 Oktober 2018

GHINA FATIN AINI